

Penerapan Komunikasi Interpersonal Pelatih Terhadap Atlet Silat Dalam Rangka Meningkatkan Motivasi Berkompetisi

Application of Interpersonal Communication of Coaches to Silat Athletes in order to Increase Motivation to Competition

Paksi Pramudya Wisnu Wardhana¹, Maya Sekar Wangi², Muadz³
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas
Slamet Riyadi Surakarta
Paksio89@gmail.com

Abstrak

Pencak silat merupakan salah satu kekayaan seni bela diri di Indonesia. Terbaru pencak silat Indonesia banyak menorehkan prestasi baik di kancah nasional maupun regional dan ASEAN. Pencapaian prestasi ini memantik motivasi para atlet untuk terus berkompetisi dan berkembang. Sebagaimana hal yang dilakukan oleh pelatih PSHT Rayon Mojosoongo dalam rangka meningkatkan motivasi berkompetisi anak asuhnya pelatih terus bekerja keras, latihan dan juga memperkuat chemistry dan komunikasi interpersonalnya. Tujuan penelitian ini guna menganalisis dan mendeskripsikan penerapan komunikasi interpersonal pelatih kepada atlet PSHT dalam rangka meningkatkan motivasi mengikuti kompetisi tingkat daerah. Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi kasus kepemimpinan pelatih pencak silat hati teratai Rayon Mojosoongo. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap informan. Informan yang dipilih terdiri dari pelatih, atlet yang pernah mengikuti kompetisi skala regional dan 1 anggota PSHT Rayon Mojosoongo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatih dalam menerapkan komunikasi interpersonal kepada atlet PSHT Rayon Mojosoongo Cabang Kota Surakarta menggunakan standar indikator mencakup keterbukaan, empati, sikap saling mendukung, adanya sikap positif serta adanya tujuan atau kepentingan yang sama. Penerapan komunikasi tersebut berhasil dan dapat meningkatkan motivasi atletnya untuk mengikuti perlombaan di level daerah selain itu, penerapan komunikasi interpersonal juga dilakukan dengan memadukan gaya komunikasi tipe roda.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Kompetisi

Abstract

Pencak silat is one of the riches of martial arts in Indonesia. The latest Indonesian pencak silat has made many achievements both at the national and regional and ASEAN levels. This achievement sparked the motivation of athletes to continue to

compete and develop. As what is done by the coach of PSHT Rayon Mojosoongo in order to increase the motivation to compete for his foster children, the coach continues to work hard, practice and also strengthen his chemistry and interpersonal communication. The purpose of this study is to analyse and describe the application of interpersonal communication of coaches to PSHT athletes in order to increase motivation to participate in regional level competitions. This type of research uses a case study approach method of leadership leadership of pencak silat hati teratai Rayon Mojosoongo. The data collection method was conducted through interviews with informants. The informants selected consisted of coaches, athletes who had participated in regional scale competitions and 1 member of PSHT Rayon Mojosoongo.

The results showed that the coach in applying interpersonal communication to athletes of PSHT Rayon Mojosoongo Surakarta City Branch used standard indicators including openness, empathy, mutual support, positive attitude and the existence of common goals or interests. The application of communication is successful and can increase the motivation of athletes to participate in competitions at the regional level. In addition, the application of interpersonal communication is also carried out by combining the wheel type communication style.

Keywords: Communication Patterns, Interpersonal Communication and Competition Motivation

PENDAHULUAN

PSHT Rayon Mojosoongo Cabang Kota Surakarta dari tahun ke tahun terus berkembang, baik secara kualitas pengurus dan anggota serta kuantiti perolehan prestasi di level solo raya dan daerah. PSHT Rayon Mojosoongo Cabang Kota Surakarta bemarkas di Jalan Tangkuban Perahu Nomor 2B , Kelurahan Mojosoongo, Kecamatan Jebres Kota Surakarta. Dalam pencapaian prestasi atletnya di bantu oleh 3 pelatih atau coach utama. Berikut beberapa turnamen yang pernah diikuti oleh atlet PSHT Rayon Mojosoongo dalam kompetisi yang ada :

Tabel 1. Turnamen yang diikuti Atlet Rayon Mojosoongo Cabang Kota Surakarta

No	Tahun dan Tingkat Kompetisi		Kompetisi/ Turnamen
1	Solo (2017)	Raya	Popda 2017 Kota Surakarta
2	Solo (2018)	Raya	Popda 2018 Kota Surakarta
3	Solo (2019)	Raya	Popda 2019 Kota Surakarta
	Provinsi Daerah (2019)	/	Popda 2019 Jawa Tengah
4	Solo (2021)	Raya	Kejuaraan Solo raya cup
	Provinsi Daerah (2021)	/	Kejuaraan Wilayah Jawa Tengah 2021 di Sragen
5	Solo (2022)	Raya	Popda 2022 Kota Surakarta

Sumber : Obersavi PSHT Rayon Mojosoongo Cabang Kota Surakarta , 2024

Keberhasilan berprestasi atlet Rayon Mojosongo Cabang Kota Surakarta tidak terlepas dari peran dan kontribusi dari para pelatihnya. Kepelatihannya memiliki record yang baik, dimana dalam melatih menerapkan pola-pola komunikasi yang efektif dan efisien, sehingga berhasil setiap kali perlombaan di ajang level daerah selalu pulang membawa medali kemenangan. Berikut prestasi atlet PSHT Rayon Mojosongo Cabang Kota Surakarta :

Tabel 2. Pencapaian Prestasi Atlet Rayon Mojosongo Cabang Kota Surakarta

No	Kompetisi	Pencapaian
1	Popda Kota Surakarta (2017)	2 Medali Emas
		2 Medali Perunggu
2	Popda Kota Surakarta (2018)	3 Medali Emas
3	Popda Kota Surakarta (2019)	1 Medali Emas
		1 Medali Perunggu
4	Popda Jawa Tengah (2019)	3 Medali Perunggu
5	Kejuaraan Wilayah Jawa (2019)	1 Medali Perak
6	Tengah di Sragen (2019)	2 Medali Perunggu
	Kejuaraan Solo Raya Cup	3 Medali Emas

Sumber : Observasi PSHT Rayon Mojosongo Cabang Kota Surakarta , 2024

Berdasarkan observasi pra penelitian di Atlet Rayon Mojosongo Cabang Kota Surakarta, pelatih mengatakan bahwa salah satu kunci atlet bisa menang dalam kompetisi selain dari fokus juga adanya komunikasi yang mengalir dan saling percaya antara pelatih dengan atlet, sehingga kekurangan atlet saat berlaga bisa dengan cepat di *recovery* dan di ganti jurus atau strategi baru yang lebih mumpuni untuk mengalahkan lawan silat. Sebuah organisasi perguruan silat penting adanya sebuah alur komunikasi yang terstruktur sehingga mampu memajemen adanya konflik internal maupun eksternal sehingga organisasi yang dibentuk mampu bertahan dan tetap berkembang, terutama saat ikut peran dalam berbagai kegiatan kompetisi yang saling beradu kekuatan untuk memenangkan kompetisi tersebut.

Berdasarkan uraian data dan hasil observasi diatas, diduga PSHT Rayon Mojosongo Cabang Kota Surakarta memiliki record juara di berbagai kompetisi kota dan daerah . Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik dengan gaya dan cara komunikasi yang di bangun atlet dengan pelatih, komunikasi yang seperti apakah yang mampu melahirkan atlet juara.

Tujuan penelitian ini yakni mengkaji, menganalisis dan mendeskripsikan penerapan komunikasi interpersonal pelatih terhadap atlet PSHT Rayon Mojosongo Cabang Kota Surakarta Dalam rangka meningkatkan

motivasi berkompetisi di daerah.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ginanjar, I. (2017). dengan judul Pola Komunikasi Pelatihan Dan Atlet Perguruan Silat Tadjimalela Kabupaten Bandung Dalam Memberikan Motivasi Juara Dunia Pada Perguruan Tinggi Silat Tadimalela. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang tepat dan pendekatan yang tepat dapat menjadikan atlet lebih semangat untuk berkompetisi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer. pada penelitian ini melibatkan 6 informan yang terdiri 3 (tiga) pelatih atau coach, 2 atlet yang pernah mengikuti kompetisi skala regional dan 1 anggota PSHT Rayon Mojosoongo. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Triangulasi pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan Komunikasi interpersonal pelatih terhadap atlet PSHT Rayon Mojosoongo Cabang Kota Surakarta

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pelatih dan atlet PSHT Rayon Mojosoongo (informan) dan dianalisa berdasarkan analisis

teori didapati bahwa pelatih dalam berkomunikasi interpersonal dengan atlet PSHT Rayon Mojosoongo Cabang Kota Surakarta dengan menerapkan 5 (lima indikator) komunikasi yaitu keterbukaan, empati, saling mendukung, sikap positif dan juga kesetaraan. Berikut Penjelasannya di bawah ini :

1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidaklah berarti bahwa atlet Pencak Silat Setia Hati Terate Rayon Mojosoongo Cabang Kota Surakarta harus terbuka dengan pelatihnya mulai dari progres latihannya, masalah pribadinya yang bisa mengganggu fokus berlatih dan juga hal-hal lain yang mengganggu pikiran atlet, Dengan kata lain keterbukaan ialah kesediaan membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, termasuk seperti perasaan marah jika di arahkan oleh pelatih.

Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimulus komunikasi. Tidak berkata bohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian dan hasil wawancara dengan informan, maka dapat disimpulkan bahwa pelatih Pencak Silat Setia Terate Rayon Mojosoongo Cabang Kota

Surakarta dalam rangka meningkatkan motivasi atlet untuk berkompetisi di tingkat daerah memerlukan komunikasi yang interpersonal yang meliputi adanya keterbukaan secara intim, artinya adanya saling kepercayaan antara pelatih dengan atlet, baik saran kritik

Dimana keterbukaan atlet bisa langsung terkonfirmasi langsung kontak dengan pelatih tanpa perantara sehingga akan langsung tertangani apa yang menjadi kekurangan atau kelemahan atlet ini.

2. Empati (*empathy*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain.

Konteks empati pada penelitian ini menjelaskan bahwa gaya komunikasi pelatih juga harus menunjukkan sikap yang peduli terhadap atlet Pencak Silat Setia Terate Rayon Mojosongo Cabang Kota Surakarta, tidak akan semena-mena terhadap atlet yang terlambat atau tidak mengikuti arahan pelatih, karena sejatinya usia atlet masih di bawah umur yang notabenen daya fokusnya belum semaksimal dewasa, oleh

karena butuh waktu untuk atlet muda bisa menangkap kode dan pesan yang di sampaikan oleh pelatih.

Hakikatnya komunikasi yang empati pelatih ke atlet Pencak Silat Setia Terate Rayon Mojosongo Cabang Kota Surakarta, saat terlihat seperti berikut :

- a. Pelatih Peduli dan dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain atau atletnya
- b. Dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain saat menerima masukan atau pesan -pesan selama berkompetisi.

Berdasarkan uraian dan hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa cara pelatih untuk meningkatkan motivasi berkompetisi di level daerah dimulai dari memberikan contoh yang baik, memberikan pendampingan latihan yang baik, memberikan masukan yang bersifat positif personal untuk peningkatan kualitas diri atlet. Hasil dari kesabaran dan empati para pelatih membuahkan hasil karakter atlet yang tidak sulit untuk di arahkan. Lancar dan mudahnya berlatih tersebut ternyata salah satu kunci utamanya yaitu pelatih menunjukkan rasa peduli dan empati terhadap atlet, sehingga atlet merasa di ayomi dan di dampingi, dengan demikian membentuk karakter aklet yang baik karena merasa mempunyai

rule of model yang baik pula dari guru atau pelatihnya.

3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya atlet Pencak Silat Setia Hati Terate Rayon Mojosongo Cabang Kota Surakarta dan pelatih yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon atlet Pencak Silat Setia Hati Terate Rayon Mojosongo Cabang Kota Surakarta yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan pelatih dalam berkomunikasi menunjukkan sikap yang wibawa dengan penjelasan yang deskriptif naratif, bukan bersifat evaluatif yang cenderung menyinggung perasaan atletnya.

Cara komunikasi yang seperti itu yang diterapkan oleh pelatih ke atlet terutama saat latihan dan persiapan menuju kompetisi, sehingga atlet merasa senang saat kompetisi bergulir mereka terus mendapatkan trik dan arahan dari pelatih untuk melakukan bertahan atau menyerang, karena juga melihat kondisi kebugaran fisik atlet dan kemampuannya

Berdasarkan uraian dan wawancara peneliti dengan

informan menunjukkan bahwa cara komunikasi yang dibangun antara pelatih dengan atlet adalah membangun saling *suport*, artinya pelatih dan atlet mencoba membuka dan memberikan ruang satu sama lainnya untuk salah satu pihak masuk dan pihak lainnya menerima. Kesadaran semacam ini tidak bisa terbentuk dengan tiba-tiba, sudah hal pasti dibentuk dengan *habit* dan juga membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Spontasitas membuka ruang antara pelatih dan atlet dalam komunikasi bisa kondisional satu sama lain. Terbukti dengan saat adanya kompetisi di tengah GOR yang ramai atlet segera bergegas mendekati pelatih dan minta masukan dengan cara mendekatkan telinga, hal ini salah satu bukti nyata bahwa adanya sikap saling *suport* satu sama lainnya.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga.

Misalnya secara nyata membantu partner komunikasi untuk memahami pesan komunikasi, yaitu Pencak Silat

Setia Hati Terate Rayon Mojosoong Cabang Kota Surakarta memberikan penjelasan yang memadai sesuai dengan karakteristi atletnya. dalam konteks laga kompetisi ini, Sikap positif atlet dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain :

- a. Menghargai masukan pelatih
- b. Berpikiran positif terhadap arahan pelatih
- c. Tidak menaruh curiga secara berlebihan
- d. Meyakini pentingnya mengikuti dulu tidak bertanya atau membantah dulu

Berdasarkan uraian dan wawancara peneliti dengan informan menunjukan bahwa pelatih dalam meningkatkan motivasi atlet untuk berlomba di ajang lebih tinggi di kancah daerah pelatih menerapkan pola komunikasi type roda dengan di menunjukansikap yang positif seperti profesionalisme pelatih,.

Kemudian ketegasan pelatih dan juga fokus pelatih ke atlet untuk membawa atletnya siap menuju kompetisi di level daerah. Yaitu pelatih dalam membina dan mendampingi tidak baperan dan juga tidak mudah menyerah melainkan tetap fokus da tegas agar jam latihan maksimal, persiapan menuju kompetisi matang dan bisa memberikan yang terbaik saat kompetisi berlangsung kelak,

5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih berpengalaman, dan sebagainya.

Kesetaraan yang dimaksud disini adalah upaya Pencak Silat PSHT Rayon Mojosoong Cabang Kota Surakarta menahan diri untuk tidak bermain hanya mengikuti hawa nafsu atau emosinya namun juga harus kontrol tahu bahwa tujuannya bermain adalah untuk menang, sehingga memiliki kesamaan kepentingan, pelatih ingin mngantarkan atletnya juara dan atlet ingin memenangkan kompetisi dengan meraih medali.

Harus ada kesadaran bersama untuk sama -sama adanya pengakuan serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yg superior ataupun inferior) . hasil kesadaran adanya kesetaraan dan kesamaan kepentingan itulah melahirkan pemahaman yang tidak memaksakan kehendak adanya , adil dalam berkomunikasi serta

menciptakan Suasana komunikasi yang akrab dan nyaman. Hasil wawancara dengan *coach* Dimas Tegar menyebutkan bahwa:

Berdasarkan uraian dan hasil wawancara peneliti dengan informan menunjukkan bahwa salah satu kunci keberhasilan pelatih membawa kesiapan atang alteltnya menuju kompetisi level daerah yaitu menyatukan perspsi adanya isi besar yang sama, sehingga harus kerja sama antara pelatih dan atlet untuk tidak mudah patah atas alasan apapun , tetap fokus dna juga berjuang keras.. Persamaa visi ini kemudian yang membawa pelatih dan atlet bisa saling menurunkan ego dan lebih termotivasi untuk berprestas sejauh mungkin di kompetisi level daerah.

Penerapan Pola Komunikasi Type Roda Yang Pali Efektif Dan Efisien

Pada akhirnya pada penghujun penelitian ini, berkaitan pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pelatih terhadap atletnya, berdasarkan wawancara pada atlet dan pelatih menunjukkan bahwa pola komunikasi team yang paling ideal dan efeltif guna meningkatkan motivasi bermain di daerah yaitu pola komunikasi Roda. Pola komunikasi tipe roda ini diyakini oleh pelatih mampu membuat konsentrasi dan daya kreasi atlet Pencak Silat Setia Hati Teratae Rayon Mojosoongo Cabang Kota Surakarta berkembang dan bermain,

baik di fase latihan maupun di kompetisi tingkat daerah. Hal ini dibuktikan dengan paparan pelatih Gabriel :

“Sampai sejauh ini pola komunikasi ya 1 pelatih membawai 3-4 atlet mas, dimana masing-masing atlet nanti akan berbeda pertanyaan dan masalahnya dilapangan, namun secara efetktif tersampainya pesan justru bisa maksimal di banding pola type yang lainnya. (wawancara pada 12 Februari 2024)

Praktis disisi lain, type komunikasi roda ini juga sangat membantu atlet untuk tau tempat kembali, atau tempat curhat ternayaman seputar kompetisi pencak silat yang dialami oleh atlet. Dimana atlet sadar bahwa dalam berkompetisi perlu arahan dan motivasi yang cepat dan intim, sehingga pola komunikasi type roda ini dipandang oleh atlet cukup intim dan masuk.

Bahwa atlet Inug asal kampung Wonosaren Kelurahan Jebres menjelaskan :

“Kalo masalah type atau pola komunikasi yang paling aku sukai itu mas , type privat tapi terbuka, artinya 1 pelatih boleh tangani 2-3 atlet namun pesan apa yang disampaikan ke atlet lain masih terahasiakan dan berprogres” (wawancara pada 11 Februari 2024)

Kesimpulan dari paparan diatas membuktikan bahwa benar Pola

komunikasi interpersonal yang di bangun antara pelatih Pencak Silat Setia Hati Terate Rayon Mojosongo Cabang Kota Surakarta dengan atletnya yaitu menerapkan 5 basic komunikasi, yaitu asas keterbukaan, empati, sikap saling mendukung, sikap positif serta memiliki kesamaan tujuan atau kesetaraan di suport dengan pola komunikasi type roda menjadi salah satu type komunikasi yang di favoritkan oleh atlet Pencak Silat Setia Hati Terate Rayon Mojosongo Cabang Kota Surakarta. Keefektifan pola type roda ini di rasa sangat menguntungkan kedua belah pihak (pelatih dan atlet) sehingga dapat mencapai tujuannya yakni meningkatkan motivasi berkompetisi di level lebih tinggi dan memenangi kejuaraannya.

ANALISIS HASIL PENELITIAN

1. Keterbukaan (*openness*)

Setelah dilakukan analisis ternyata dalam komunikasi interpersonal antara pelatih dengan atlet pencak silat PSHT Rayon Mojosongo Cabang Kota Surakarta terbukti adanya keterbukaan. Hal tersebut diakui oleh salah satu informan atlet Safitri bahwa benar adanya keterbukaan komunikasi interpersonal antara pelatih dengan atlet pencak silat PSHT Rayon Mojosongo Cabang Kota Surakarta ini.

Menurut hemat peneliti, adanya keterbukaan ini dapat menambah dan mempertebal *chemistry* yang ada diantara pelatih dengan atlet, sayangnya kedekatan atau keterbukaan dalam

berkomunikasi ini belum secara keseluruhan baru beberapa personil yang sudah berani berkomunikasi langsung ke pelatih. Kelebihan dari terselenggaranya keterbukaan ini menjadikan komunikasi antara pelatih dengan atlet lebih mudah untuk memberi masukan dan atlet lebih mudah menerimanya karena dengan adanya keterbukaan dapat menjadikan kedua belah pihak saling mengerti dan juga saling memahami maksud pesan yang disampaikan.

2. Empati (*empathy*)

Setelah dilakukan analisis ternyata penerapan komunikasi interpersonal antara pelatih dengan atlet pencak silat PSHT Rayon Mojosongo Cabang Kota Surakarta terbukti adanya empati. Hal tersebut diakui oleh salah satu informan atlet Inug mengatakan bahwa benar adanya empati dalam pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pelatih terhadap atlet pencak silat PSHT Rayon Mojosongo Cabang Kota Surakarta ini. Adanya empati ini semakin memupuk rasa kepercayaan atlet terhadap pelatih. Kepercayaan yang berupa atlet merasa di menegrti, diayomi dan juga merasa diperlakukan baik, sehingga atlet memiliki rasa iba dan sungkan bila tidak mengikuti arahan pelatih. Patuhnya atlet terhadap instruksi pelatih semakin mempermudah pelatih untuk mengarahkan teamnya menuju kompetisi lebih tinggi dan lebih bisa memotivasi

Analisis diatas didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang

dilakukan oleh Sholihah, I. (2021) dengan judul "Komunikasi interpersonal pelatih terhadap motivasi berprestasi atlet" yang mengemukakan bahwa Bahwa adanya empati dalam komunikasi interpersonal diri pelatih dengan atlet dapat meningkatkan motivasi bermain dan juga berkompetisi. Sebagaimana yang terjadi dalam komunikasi pelatih dan atlet pencak silat PSHT Rayon Mojosoongo Cabang Kota Surakarta.

3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Setelah dilakukan analisis ternyata dalam pola komunikasi interpersonal pelatih terhadap atlet pencak silat PSHT Rayon Mojosoongo Cabang Kota Surakarta terbukti adanya sikap saling mendukung. Hal tersebut terbukti berdasarkan pengakuan dari informan *coach* Gabriel bahwa benar adanya sikap saling mendukung dalam komunikasi interpersonal antara pelatih dengan atlet pencak silat PSHT Rayon Mojosoongo Cabang Kota Surakarta ini. Adanya sikap saling mendukung ini mampu menciptakan ketergantungan satu sama lainnya sehingga *team work* dan komponennya berjalan dengan baik saat didukung adanya kemauan untuk saling mendukung.

Analisis diatas didukung oleh hasil penelitain terdahulu yang dilakukan oleh Astuti, F. N., Riyanto, B., & Sihabuddin, S. (2023) dengan judul "Komunikasi Interpersonal Pelatih Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Atlet Di PB Purnama Solot" yang

mengemukakan bahwa Bahwa adanya sikap saling mendukung dalam komunikasi interpersonal antara pelatih dengan atlet dapat meningkatkan motivasi bermain dan juga berkompetisi. Sebagaimana yang terjadi dalam komunikasi pelatih dan atlet pencak silat PSHT Rayon Mojosoongo Cabang Kota Surakarta .

4. Sikap positif (*positiveness*)

Setelah dilakukan analisis ternyata dalam pola komunikasi interpersonal antara pelatih dengan atlet pencak silat PSHT Rayon Mojosoongo Cabang Kota Surakarta terbukti adanya sikap positif didalamnya. Hal tersebut terbukti berdasarkan pengakuan dari informan atlet Inug menjelaskan bahwa benar adanya sikap positif sangat diperlukan terutama saat *team down* mentanya karena tertinggal *point* atau karena kena *psywar* dari penonton

Analisis diatas didukung oleh hasil penelitain terdahulu yang dilakukan oleh Adi, S. (2016) dengan judul "Latihan mental atlet dalam mencapai prestasi olahraga secara maksimal" yang mengemukakan bahwa bahwa adanya sikap positif dalam komunikasi interpersonal antara pelatih dengan atlet sangat mempengaruhi motivasi atlet. Terutama lagi dalam ranah menjaga motivasi berkompetisi diperlukan syarat mutlak yaitu perkataan dan sikap yang positif. Sebagaimana yang terjadi dalam pola komunikasi antara pelatih dan atlet pencak silat

PSHT Rayon Mojosoong Cabang
Kota Surakarta .

5. Kesetaraan (*equality*)

Setelah dilakukan analisis ternyata dalam komunikasi interpersonal antara pelatih dengan atlet pencak silat PSHT Rayon Mojosoong Cabang Kota Surakarta terbukti adanya kesetaraan kepentingan dan peran. Hal tersebut terbukti berdasarkan pengakuan dari informan pelatih Gabriel bahwa benar adanya kesetaraan ini menjadikan kita saling menjaga dan juga kompak. satu team merasa seperti satu tubuh kalau ada satu yang sakit anggota tubuh lainnya merasakan sakit juga.

Analisis diatas didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saputro, T. A., Naryoso, A., & Rahardjo, T. (2024). dengan judul "Komunikasi Antar Pribadi Atlet Dalam Pemeliharaan Hubungan Pada Tim Olahraga Basket PON Jawa Tengah." yang mengemukakan bahwa bahwa adanya pengakuan kesetaraan peran dan tanggung jawab serta didorong kesamaan tujuan menjadi team tersebut kompak dan solid.

Secara umum, setelah dilakukan analisis secara keseluruhan, ternyata pola komunikasi yang dilakukan oleh pelatih terhadap atlet pencak silat PSHT Rayon Mojosoong Cabang Kota Surakarta dalam meningkatkan motivasi kompetisi tingkat daerah

yaitu dengan menerapkan keseluruhan 5 (lima) indikator utama keterbukaan, empati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan peran dan tanggung jawab.

Dari 5 (lima) indikator diatas terdapat satu indikator yang kurang optimal dan berpengaruh signifikan terhadap performa dan terjaganya motivasi berkompetisi di level daerah yaitu indikator keterbukaan. Adanya keterbukaan yang belum maksimal seperti masih ada rasa canggung atlet ke pelatih dalam minta binaan atau arahan, juga dalam keterbukaan antar atlet sehingga berdampak pada atlet menjalankan intruksi pelatih saat bertanding atau berlatih tidak mulus / lancar. Kelemahan ini menjadikan *chemistry* yang terbangun antara pelatih dengan atlet belum kuat. Kiranya diperlukan kedepan kegiatan yang dapat memupuk atau mempertebal *chemistry* antara pelatih dengan atlet maupun antar pelatih. Dengan kuatnya *chemistry* diantara pelatih dengan atlet akan mempermudah dalam melatih membina dan mengarahkan atlet untuk lebih termotivasi berprestasi atau menang disetiap laga yang diikutinya di level daerah atau nasional.

Analisis ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasyim, H. (2024) dengan judul "Strategi Pembinaan dan Peningkatan Prestasi Olahraga.) yang mengemukakan bahwa bahwa adanya kombinasi bentuk komunikasi, cara komunikasi dan penerapan indikator komunikasi interpersonal dalam berhasil

meningkatkan motivasi berkompetisi dari pelatih ke team. Termasuk salah satunya ke atlet pencak silat PSHT Rayon Mojosongo Cabang Kota Surakarta.

Rekomendasi dari peneliti untuk kedepannya pencak silat PSHT Rayon Mojosongo Cabang Kota Surakarta agar lebih termotivasi berkompetisi yaitu dengan memberikan tambahan *training camp* atau semacam *motivation sesion* dengan menghadirkan Pesilat Putra Putri nasional seperti Puspa Arum Sari peraih medali emas di Sea Games Filipina 2019 dan Hanifan Yudani Kusumah peraih medali perak di Sea Games 2019, dan medali perak di Kejuaraan dunia tahun 2022 untuk memberikan masukan dan motivasi tentang kompetisi di kancah nasional dan internasional. Harapannya Atlet pencak silat PSHT Rayon Mojosongo Cabang Kota Surakarta akan lebih terpecut motivasi berkompetisinya. Selain itu juga di adakan *sesion* latihan sekali dalam setahun untuk memberikan edukasi dan tamabahan pengalaman dengan melihat cara pesilat nasioanal bermain agar menjadi masukan dan gambaran langsung brkompetisi silat yang bermental baja, *smart* dan juga berkualitas.

Kesimpulan dari analisis peneiliti terhadap pola komunikasi interpersonal pelatih dan Atlet pencak silat PSHT Rayon Mojosongo Cabang Kota Surakarta dalam meningkatkan motivasi berkompetisi yaitu sudah sesuai teori dengan menerapkan komunikasi interpersonal dengan lima indikator keberhasilannya yaitu keterbukaan,

empati, sikap mendukung, sikap positif dan juga kesamaan tujuan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penrapan komunikasi interpersonal yang pelatih terapkan kepada atlet PSHT Rayon Mojosongo Cabang Kota Surakarta dalam meningkatkan motivasi mengikuti perlombaan di level daerah yaitu dengan cara menerapkan :

Pertama, pelatih menginstruksikan atltanya untuk membiasakan terbuka dengan pelatihnya.. Atlet Pencak Silat Setia Hati Terate Rayon Mojosongo Cabang Kota Surakarta harus terbuka dengan pelatihnya mulai dari progres latihannya, masalah pribadinya yang bisa mengganggu fokus berlatih dan juga hal-hal lain yang mengganggu pikiran atet, Sehingga dengan kata lain keterbukaan ialah kesediaan membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, termasuk seperti perasaan marah jika di arahkan oleh pelatih.

Kedua, pelatih menginstruksikan atletnya untuk empati. lancar dan mudahnya berlatih tersebut ternyata salah satu kunci utamanya yaitu pelatih menunjukkan rasa peduli dan empati terhadap atlet, sehingga atlet merasa di ayomi dan di dampingi, dengan demikian membentuk karakter atlet yang baik.

Ketiga, pelatih memberikan dan menunjukkan Sikap saling mendukung kepada atletnya, Terbukti dengan saat adanya kompetisi di tengah GOR yang ramai atlet segera bergegas mendekati pelatih dan minta masukan dengan cara mendekatkan telinga, hal ini salah satu

bukti nyata bahwa adanya sikap saling suport satu sama lain supaya pesan atau masukan pelatih bisa dicerna atau diterima dengan baik oleh atlet yang sedang berlaga.

Keempat, pelatih dan atlet harus sama-sama menunjukkan Sikap Positif, menunjukkan sikap yang positif seperti profesionalisme pelatih, kemudian ketegasan pelatih dan juga fokus pelatih ke atlet untuk membawa atletnya siap menuju kompetisi di level daerah. Yaitu pelatih dalam membina dan mendampingi tidak baperan dan juga tidak mudah menyerah melainkan tetap fokus dan tegas agar jam latihan maksimal, persiapan menuju kompetisi matang dan bisa memberikan yang terbaik saat kompetisi berlangsung kelak.

Terakhir, pelatih memberikan pemahaman kepada atlet bahwa sebagai team memiliki kesatuan tujuan atau kepentingan yang sama. Salah satu kunci keberhasilan pelatih membawa kesiapan matang atletnya menuju kompetisi level daerah yaitu menyatukan perspsi adanya isi besar yang sama, sehingga harus kerja sama antara pelatih dan atlet untuk tidak mudah patah atas alasan apapun, tetap fokus dan juga berjuang keras.

Dimana dalam ke-5 (lima) basic komunikasi ini pelatih menerapkan strategi komunikasi type roda kepada atlet PSHT Rayon Mojosongo Cabang Kota Surakarta. Menurut pelatih PSHT Rayon Mojosongo Cabang Kota Surakarta gaya komunikasi type Roda ini dirasa lebih cocok, dan lebih mengena untuk ke atletnya dalam pelatih menyampaikan pesan pembinaan silat.

DAFTAR PUSTAKA

- Absusy Syukur (2019). *Meningkatkan Kebugaran Jasmani Melalui Permainan dan Olahraga Pencak Silat*. Surabaya: Grasindo.
- Agung Nugroho (2019). *Diktat Dasar-Dasar Pembelaan Pencak Silat*, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Alvina (2020). *Motivasi Berprestasi Atlet Pelatnas, Profesional, dan Amatir Futsal Putri Indonesia*. Jurnal Olahraga. volume 3 nomor 5 hal 77
- Amin, A., & Ramdan, D. (2022). *Pola Komunikasi Guru dengan Murid di Perguruan Pencak Silat Gajah Putih*. Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi), 3(2), 117-127.
- Deddy Mulyana, (2018). *Komunikasi Efektif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Deddy Mulyana, (2016) *Komunikasi Jenaka*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Devito, Joseph A. (2017). *Komunikasi Antar Manusia (Edisi 5)*. Depok : Kharisma Publishing
- Ginanjar, I. (2017). *Pola Komunikasi Pelatihan Dan Atlet Perguruan Silat Tadjimalela Kabupaten Bandung Dalam Memberikan Motivasi Juara Dunia Pada Perguruan Tinggi Silat Tadimalela (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia)*.
- Gumgum Gumelar (2020) *Psikologi Komunikasi Dan Persiasi Motivasi*. Jakarta

- Hartanto, D. (2023). *Gaya Komunikasi Pelatih Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Bandung Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa 2022/2023* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Mulyana, D. (2019). *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rosdakarya.
- Parengkuan, Erwin. (2017). *Understand- Inc People Strategi Taktis Komunikasi*
- Riswandi A. S. (2019). *Buku ajar komunikasi interpersonal*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta.
- Sosiawan, E. A. (2022). *Model Komunikasi Kepelatihan untuk Peningkatan Prestasi Atlet*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(3), 352-364.
- Tubbs, S.L. and S. Moss. (2018). *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi. terjemahan cetakan kedua*, Bandung: PT. Rosada.